

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

3AM Productions memiliki sejumlah hubungan dengan berbagai musisi dan pelaku kreatif di Kota Padang. Sebagai studio rekaman yang telah berdiri selama 15 tahun, pemeliharaan hubungan menjadi sesuatu yang sudah semestinya dilakukan Cimay dan kawan-kawan. Seperti hubungan antara Cimay dari 3AM Productions dan Akbar dari *band* RAZE, di mana Akbar menganggap Cimay sebagai sosok yang penting karena berbagai bantuan dari 3AM Productions untuk *band* RAZE. Hubungan ini dapat bertahan berkat konsistensi pertukaran nilai positif antara Akbar dan Cimay selama lebih dari 15 tahun. Contoh ini turut merefleksikan bahwa hubungan kedekatan yang mungkin tidak selalu memenuhi standar profesional industri musik pada umumnya, justru telah menjadi pola pertukaran yang dilestarikan di kasus industri musik *indie* Kota Padang.

Sebuah proyek musik dalam industri musik lokal seperti Kota Padang sering kali dimulai karena adanya kedekatan personal dari sesama pelaku. Contohnya *band electronic metal* Misanthropy Club, yang berhasil ikut serta dalam ajang Jameson Connects Indonesia Sesi 3 berkat interaksi dan kedekatan dari anggota Misanthropy dengan pihak 3AM Productions. Kasus ini mendukung temuan penelitian Saputra (2018), bahwa upaya kolektif penggiat *Hardcore Punk* di Kota Padang pun dibangun dari interaksi dalam hubungan di skala kecil sebelum akhirnya berkembang ke tahap yang lebih kompleks. Ini menegaskan bahwa interaksi atau komunikasi dalam hubungan skala kecil merupakan faktor penting dalam aktivitas pelaku ekosistem industri musik lokal.

Musisi diyakini sebagai pemilik peran sentral dalam menggerakkan dinamika industri musik (Geminia & Onarely, 2021). Bagi pihak seperti 3AM Productions, menerapkan standar kerja yang terstruktur merupakan hal penting untuk keberlangsungan bisnis mereka. Namun, dilema muncul ketika pemeliharaan hubungan yang berangkat dari kedekatan personal dan informal justru terbukti lebih produktif karena menyesuaikan dengan kecenderungan musisi *indie* Kota Padang selama ini. Sebuah kejanggalan tersirat ketika kebutuhan akan profesionalitas berhadapan dengan kedekatan personal yang terbukti lebih produktif. Kasus ini juga turut diwarnai oleh pertemuan identitas—meliputi perbedaan latar belakang budaya, selera, pemahaman, dan kebiasaan kerja—dari pihak 3AM Productions dan musisi yang terlibat, sebagai bagian dari dinamika interaksi yang telah membentuk hubungan mereka selama ini (Sumahar, 2014).

Tidak seperti kasus hubungan dengan RAZE atau Misanthropy Club, 3AM Productions mengakui masih menghadapi tantangan ketika berhubungan dengan pelaku dari spektrum industri musik Kota Padang yang lebih luas. Kegiatan tur sekaligus diskusi bertajuk "SABOSTAGE" oleh *rapper* asal Bandung, Rand Slam di studio 3AM pada 11 Agustus 2024, menjadi contoh dinamika kontra produktif dari kasus hubungan 3AM Productions dengan pelaku lain di Kota Padang karena gagal menarik minat komunitas Hip-Hop lokal. Padahal pepatah Minangkabau "*Basilang kayu dalam tungku, disinan api mangko ka iduik*" telah mengisyaratkan perlunya dinamika produktif dalam sebuah hubungan agar membuahkan hasil yang bermanfaat. Nyatanya petuah setempat ini belum dapat terintegrasi secara konsisten dan menyeluruh di industri musik Kota Padang saat ini.

Tantangan lainnya yang ditemui pada ekosistem musik Kota Padang adalah kesenjangan antara industri musik di tingkat nasional dan lokal, bila ditinjau dari iklim hubungan para pelakunya. Kiki Ucup selaku Direktur *event* Pesta Pora mengilustrasikan hubungan kerja mereka saat mempersiapkan festival di tingkat nasional sudah tertata dan berfokus pada prosedur komersial. Sementara itu Cimay dari 3AM Productions mengungkapkan bahwa realitas iklim industri musik Kota Padang masih belum tertata dan tidak memiliki visi kolektif yang jelas. Hal ini menjadi penting karena sudah semestinya bagi pelaku musik untuk memperhatikan kualitas hubungan mereka bersama pelaku lain. Layaknya Mocca dan The Changcuters yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan karir mereka berkat hubungan baik dengan radio, meskipun harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan eksposur (Muntadliroh, 2019).

Ulasan tersebut cukup menjawab mengapa belum terdapat musisi *indie* dari Kota Padang yang berhasil menembus dan bertahan di pasar industri musik *mainstream* Indonesia. Pada industri musik tingkat nasional, iklim hubungan kerja kerap menuntut komunikasi yang lebih fokus dan terstruktur, sebagaimana yang terjadi di dalam proses persiapan Pesta Pora. Sementara ekosistem musik lokal seperti Kota Padang berhadapan dengan nilai-nilai etika dalam hubungan, *raso jo pareso*, dan harga diri atau kelompok. Hal ini mendukung fakta sebelumnya, bahwa komunikasi yang lugas atau hubungan bernuansa profesional terkadang tidak berhasil merangkul minat komunitas lokal. Seolah-olah formalitas tanpa diiringi upaya pemeliharaan hubungan adalah cara yang belum sepenuhnya ideal untuk "*maiduikan api*" di tungku musik *indie* Kota Padang.

Tidak hanya bagi pihak studio rekaman, pilihan musisi *indie* untuk lebih mandiri tanpa bergantung pada *major label* (Geminia & Onareilly, 2021) juga memunculkan konsekuensi pada cara mereka berinteraksi dan mengelola hubungan bersama pelaku lain yang memiliki latar belakang serta kepentingan yang berbeda. Meskipun penelitian Saputra (2018) telah menguraikan pola komunikasi komunitas *hardcore punk* Kota Padang, dan Hracs (2015) mengkaji perantara budaya pada hubungan manajer dengan musisi *indie* di Toronto, namun kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana aspek komunikasi yang terjadi di dalam hubungan musisi *indie* lokal dengan studio rekaman, sekaligus merefleksikan kondisi sosio-kultural dan karakteristik industri kreatif setempat masih sangat minim. Diperkuat oleh fakta bahwa dinamika interaksi di balik layar industri musik yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat awam secara luas, membuat kajian ini perlu untuk diperkenalkan ke permukaan yang lebih luas. (Sumahar, 2014).

Kebebasan musisi untuk berkarya dan mengelola karier artistik maupun manajerial secara mandiri didorong oleh pergeseran industri musik di era modern (Hracs, 2015). Fenomena ini telah mengubah iklim industri musik di berbagai belahan dunia seperti Kanada, di mana 95% musisi mengelola pekerjaan secara independen. Namun, perubahan ini belum sepenuhnya terdistribusi secara merata khususnya di negara seperti Indonesia, terlebih pada tingkat lokal seperti Kota Padang. Interaksi dan berbagai aspek komunikasi yang terjalin dalam hubungan pelaku musik independen di skala lokal justru menjadi faktor penentu bagi keberlangsungan karier mereka, yang menunjukkan perlunya penelusuran lebih lanjut agar kasus ini dapat dipahami dengan lebih jeli.

Beberapa contoh kasus seputar ekosistem industri yang belum mendukung hingga model kerja yang belum ideal, cukup jelas menunjukkan adanya aspek-aspek dan akar permasalahan yang belum dipetakan dengan baik pada hubungan para pelaku musik *indie* Kota Padang. Penelitian ini menggunakan lensa-lensa teoritis yang telah disusun untuk menguraikan bagaimana upaya menjaga keberlangsungan hubungan, pola pertukaran sosial (langsung, tidak langsung, maupun produktif), dan gaya komunikasi (persaudaraan, pengaturan, penerimaan, atau penghindaran), serta faktor-faktor seperti psikopatologi Minangkabau, orientasi intensional dan konteks komunikasi (yang cenderung tinggi atau rendah) dalam industri musik *indie* di Kota Padang.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan substantif bagi musisi *indie* lokal mengenai bagaimana kiat berkomunikasi yang cocok untuk berinteraksi dengan pelaku lainnya. Studi ini juga dapat berkontribusi bagi pelaku industri lainnya, terutama studio rekaman seperti 3AM Productions dalam memutuskan kebijakan dan strategi dukungan yang lebih tepat sesuai karakteristik industri kreatif di Kota Padang. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan akademis mengenai bagaimana dinamika komunikasi seniman lokal merefleksikan kondisi sosio-kultural Kota Padang, bahkan berpotensi menjadi model untuk kajian serupa di daerah lain. Berbagai pengamatan dan kebutuhan akan permasalahan di kasus ini mendorong peneliti untuk akhirnya menyelesaikan penelitian dengan judul **“Komunikasi dalam Hubungan Studio Rekaman dengan Musisi *Indie* Lokal (Studi Kasus Eksploratoris pada Hubungan 3AM Productions dengan Musisi *Indie* Kota Padang)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, didapatkan fokus kajian yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana komunikasi dalam hubungan 3AM Productions dengan Musisi *Indie* Kota Padang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik hubungan 3AM Productions dengan Musisi *Indie* Kota Padang.
2. Menjelaskan komunikasi yang dilakukan dalam hubungan 3AM Productions dengan Musisi *Indie* Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Luaran penelitian ini dihasilkan agar mampu memberikan wawasan baru pada kajian ilmu komunikasi. Diharapkan adanya pembaharuan pada kajian ilmu komunikasi dengan meninjau aspek komunikasi dalam dinamika industri musik di tingkat lokal pada suatu daerah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai realitas industri musik lokal yang dijelaskan dari perspektif ilmu komunikasi. Konteks permasalahan yang dekat pada keseharian pembaca, membuat luaran penelitian ini mampu mengemas kajian ilmu komunikasi dengan lebih segar.